BAB II
TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Simetri Ruang

Simetri menjadi salah satu bagian dari prinsip-prinsip yang digunakan untuk menciptakan tatanan di dalam komposisi arsitektur. Simetri adalah susunan yang sama rata pada sisi berlawanan yang diambil dari sebuah titik pusat sumbu dalam bentuk denah atau ruang (Ching, 2000). Prinsip lain menyebutkan bahwa simetri diasosiasikan dengan pembagian secara horizontal. Hal ini memperjelas bahwa simetri yang dimaksud adalah penampang denah atau pola tata ruang yang dilhat secara horizontal yang setara antara sisi yang berlawanan oleh garis pembagi atau sumbu (Ruskin dalam Van de Ven, 1992). Keseimbangan simetri yang memiliki ruang sebelah kanan dan kiri sama persis, baik dalam bentuk, besaran ukurannya, arahan, warna maupun teksturnya. (Sanyoto, 2009).

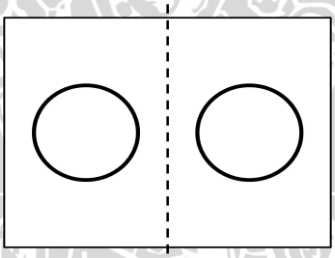

Gambar 2.1 keseimbangan simetri
Sumber: Sanyoto, 2009

Simetri juga memiliki dua tujuan yang berbeda, yaitu simetri sebagai sebuah prinsip estetika yang mana memiliki pandangan bahwa simetri menjadi aturan yang mutlak untuk menghasilkan harmoni dan simetri sebagai sebuah prinsip konstruktif yang berhubungan dengan struktur konstruksi yang digunakan pada bagunan antara lain dengan rangka bangunan dan dimensi bangunan (Von Meiss, 1990).

Kesimetrian ruang pada bangunan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu secara integral yang mana simetri dilihat pada keseluruhan ruang dan simetri parsial yang kesimetrisannya pada zona-zona ruang tertentu (Purnamasari, 2010). Sumbu simetri integral dan sumbu simetri parsial digunakan untuk mengklarifikasi pola simetri yang terdapat pada rumah kuno di Desa Sempalwadak Kabupaten Malang.

Simetrisitas pada bangunan dapat dilihat secara sebagian, hal ini memiliki arti bahwa simetris dapat dilihat pada unit ruang yang terdiri atas komposisi elemen pada dinding seperti penataan pintu dan jendela (Mahabella, 2011).

2.2 Tinjauan Ruang

Ruang terbentuk atas hubungan perilaku antara manusia dan lingkungan. Perilaku tersebut terwadahi atas ruang-ruang dalam rumah dengan adanya perbedaan tipe dan spesifikasi sesuai dengan modifikasi perilaku penghuni terhadap ruang dalam rumah (Joni, 2000). Pada kamus umum bahasa Indonesia ruang adalah jarak antara dua deret tiang atau empat deret tiang. Ruang merupakan rongga yang terbatas atau terlindungi oleh bidang ruang dalam merupakan rongga yang tidak memiliki batas tempat sehingga ruang merupakan tempat yang lega, kamar (besar), bilik (dalam rumah), kelas (tempat belajar). Pengertian ruang daripernyataan diatas diasumsikan memiliki batas fisik, dimensi, dan terdapat fungsi yang jelas (Poerwadarminata, 1976). Ruang memiliki batas fisik pembentuk, yakni dinding, lantai, langit-langit dan sirkulasi (Watson, 2000).

2.3 Tinjauan Umum Rumah Tinggal

Rumah merupakan sesuatu yang erat kaitannya dengan manusia, manusia dan gagasan/pemikiran karena rumah merupakan "kulit kedua" manusia yang berfungsi sebagai tempat berlindung dan sebagai area privasi pemilik rumah. setiap rumah akan memiliki karakter yang berbeda sesuai dengan watak serta kebiasaan-kebiasaan penghuninya, sehingga rumah menjadi bagian dari jati diri pemiliknya. (Dewi, 2003).

Rumah tinggal merupakan kebutuhan primer yang berkedudukan penting sebagai salah satu naungan hidup. Rumah tinggal merupakan salah satu komponen terkecil dari perkembangan dunia arsitektur dari masa lalu hingga masa kini. Rumah tinggal kuno adalah rumah yang dibangun di masa lampau (Poerwadarminata, 1976). Arsitektur rumah sebagai hasil kebudayaan merupakan perpaduan suatu karya seni dan pengetahuan tentang bangunan, tempat manusia tinggal dan menjalankan aktifitasnya di dalamnya. Dalam suatu rumah, tidak hanya keindahan bangunan saja yang ditampilkan, segala hal yang berhubungan dengan keamanan dan kenyamanan juga harus dapat terpenuhi, arsitektur juga membicarakan berbagai aspek tentang keindahan, kenyamanan, dan konstruksi bangunan (Tutuko, 2003).

Rumah tinggal merupakan bagian dari mekanisme kehidupan. Sesuai dengan UU No. 40 tahun 1992 rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian

sebagai sarana pembinaan. Rumah tinggal juga sebagai tempat berlindung sehingga harus memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Terdapat 5 aspek yang mempengaruhi bentuk rumah tinggal (Rapoport, 1969) adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan dasar manusia

   Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan yang disesuaikan dengan tingkat kenyamanan. Perbedaan atas tingkat kenyamanan tiap manusia sesuai dengan budaya, lingkungan sekitar dan perilaku penghuninya.
2. Keluarga

   Struktur keluarga pada setiap manusia mempunyai perbedaan, baik keluarga besar maupun keluarga kecil yang mempengaruhi bentuk rumah.
3. Posisi wanita

   Peranan wanita dalam rumah tangga sangat nampak sebagai penghuni rumah dengan berbagai tanggung jawab yang mana dilakukan didalam rumah.
4. *Privacy*

   Privacy tiap masyarakat pun memiliki kebutuhan yang berbeda sesuai dengan budaya yang ada.
5. Hubungan sosial

   Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan ruang-ruang yang dapat memungkinkan sebagai wadak berinteraks sosial.

2.4 Tinjauan Rumah tinggal masyarakat Jawa

Rumah tinggal masyarakat Jawa yang terdapat di Indonesia kini telah banyak mengalami perkembangan sesuai jaman. Rumah Jawa yang telah ada sejak masa prasejarah memiliki bentukan dasar rumah tinggal yang sangat sederhana baik mengenai struktur, bentuk juga bahan. Bentuk rumah tradisional Jawa kemudian disebut local genius yang mampu menyesuaikan diri dan mengikuti perkembangan bentuk meskipun hanya sedikit. Meninjau perkembangannya, pengaruh yang terjadi akibat dari budaya luar. Pengaruh tersebut yang kemudian diolah kembali sehingga menghasilkan bentuk baru yang tidak meninggalkan bentuk aslinya. (Budiwiyanto, 2011)

Rumah masyarakat Jawa pada masa kolonial memiliki nilai-nilai ruang budaya jawa yang mana tata urutan ruang Jawa yang masih sesuai dengan pakemnya. Pada saat aliran NA-Romantiek sedang berkembang, simetrisitas yang merupakan nilai kosmologi Jawa perlahan mulai ditinggalkan sebagai pedoman dalam mendirikan rumah (Cahyani, 2014).

Makna yang diambil dari simetrisitas dalam budaya Jawa terhadap masyarakat vernakular adalah pelambangan religiusitas, keseimbangan, kesempurnaan suatu sikap serta kepasrahan ketika menghadap yang Maha Pencipta (Dewi, 2003). Rumah tradisional jawa yang mewujudkan kesempurnaan melalui simetrisitas pada ruang dalamnya (Cahyani, 2014).

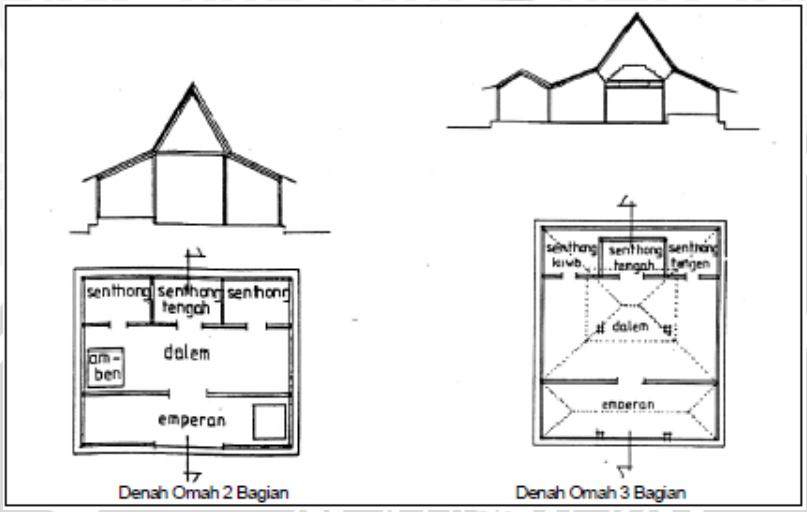

Gambar 2.2 Stuktur ruang rumah Tradisional Jawa
sumber : Kartono, 2005

Rumah tinggal masyarakat Jawa memiliki dua bagian, yakni bagian dalam dan bagian luar. Pada bagian dalam terdapat deretan *sentong kiri, sentong tengah, sentong kanan* dan *dalem* sebagai ruang terbuka. Baik dari segi fungsi maupun tata letak *pendopo, dalem ageng* dan *senthong tengah* disusun berurutan berdasarkan hirarkhi masing-masing yang dimulai dari area publik menuju ke area privat (bersifat sakral), dengan penataan yang simetris dan seimbang. Penataan tersebut mengikuti pola organisasi linier, tampak adanya sumbu utama rumah yang memanjang sebagai penghubung antar ruang dan berklimaks pada sebuah ruang yang dominan. Pola organisasi seperti ini disebut *closed ended plane* (Indrani, 2005).

2.5 Tinjauan Rumah Tinggal Kolonial

Perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia terdiri dari enam macam gaya, yakni *Indische Empire Style, Voor* 1900, NA 1900, *Romantiek*, tahun 1915-an, tahun 1930-an (Nix, 1994) dengan memiliki ciri, antara lain:

1) Gaya Indische Empire Style

Gaya arsitektur *Indische Epire Style* lahir akibat adanya percampuran antara gaya Empire Style yang berasal dari Prancis dengan teknologinya dan bahan

material serta iklim yang berasal dari Hindia Belanda. Gaya arsitektur ini diterjemahkan secara bebas sesuai dengan keadaan, maka terbentuklah citra bangunan bernuansa kolonial dengan penyesuaian iklim di Indonesia. Karakteristik rumah bergaya *Indische Empire Style* dijabarkan sebagai berikut :

a. Bangunan tidak bertingkat,
b. Beratap perisai,
c. Denah simetri yang memiliki teras pada depan dan belakang bangunan,
d. Terdapat koridor yang berhubungan dengan teras depan dan teras belakang, sekaligus menghubungkan ruang tidur dan ruang lainnya, dan
e. Menggunakan listplank batu bermotif klasik disekitar atap.

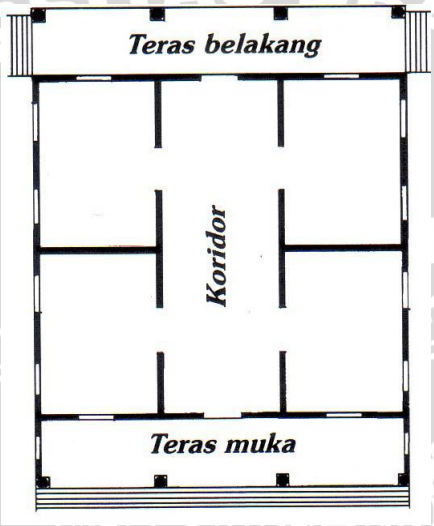

Gambar 2.3 Denah gaya bangunan *Inische Empire Style*
Sumber: Handinoto, 1996

2) *Voor 1990*

Gaya bangunan *Voor 1900* memiliki ciri, yaitu antara lain :

a. Bangunan 1 lantai,
b. Beratap perisai,
c. Memiliki halaman yang luas, terdiri dari bangunan utama dan terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang yang dihubungkan oleh serambi atau gerbang,
d. Denah simetris, terdapat teras depan dan belakang serta koridor tengah yang menghubungkan antar teras sekaligus ruang tidur dan ruang-ruang lainnya, dan
e. Terdapat lispalank batu di sekitar atap bermotif klasik.

3) NA 1900

Gaya yang berkembang pada tahun 1900 adalah gaya NA 1900 yang memiliki ciri bangunan, yaitu antara lain :

a. Tampak bangunan asimetri,
b. Serambi muka terbuka memanjang,
c. Tidak ada kolom atau kolom mengecil
d. Terdapat gevel, dan
e. Denah menonjol hingga sampai bidang muka bangunan, namun masih relatif simetri.

4) Romantiek

Ciri dari gaya *Romantiek*, yaitu antara lain :

a. Menggunakan elemen-elemen detil dekoratif pada atap, lisplank, pintu dan jendela,
b. Banyak menggunakan bentuk lengkung, dan
c. Sudut atap $45^o – 60^o$.

5) Tahun 1915-an

Ciri dan karakter gaya tahun 1915-an, yaitu antara lain :

a. Terdapat plat beton datar pada koridor dan titisan penghubung antar massa bangunan,
b. Memiliki ventilasi diantara garis atap dan badan bangunan,
c. Elemen dekoratid banyak berkurang,

6) Tahun 1930-an

Ciri gaya tahun 1930-an, yaitu antara lain :

a. menggunakan ekspose bahan alami yang menghasilkan bentukan masiv dan didominasi warna putih
b. Bentuk atap lebih runcing dengan sudut kemiringan $45^o – 60^o$,
c. Adanya permainan volume bangunan, berbentuk kubus,
d. Gevel horizontal, tanpa dekorasi,
e. Luasan bangunan mengecil dengan pengurangan ruang untuk pembantu.

2.6 Tinjauan Rumah Tinggal Pribumi Pengaruh Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial menjadi salah satu yang sangat berpengaruh pada perkembangan arsitektur di Indonesia. Kehadiran bangsa kolonial yang mengambil peran dalam pemerintahan di Indonesia menyebabkan bangunan mengikuti karakter bangunan kolonial. Rumah masyarakat pribumi yang dibangun di masa kolonial memiliki karakter bangunan

yang berbeda dengan rumah asli masyarakat kolonial. perbedaan tersebut terjadi selain dari penyesuaian iklim yang ada juga aktor kemampuan finansial. Tata ruang dalam rumah tinggal yang tersusun atas zona publik yang kemudian diikuti zona semi publik dan zona privat yang berada diantara zona semipublik dengan zona servis yang berada di belakang bangunan. Pada umumnya rumah kuno yang ditempati oleh masyarakat pribumi yang dibangun pada masa kolonial memiliki bentuk bangunan yang simetri yang terdapat pada zona publik dan zona semi publik. (Mahabella, 2011 & Punamasari, 2010).

Bentukan simetris yang lain dapat diwujudkan pada rumah tinggal yang menggunakan susunan dua lajur kolom (ruang) dengan koridor di tengah bangunan, sehingga terbentuk garis simetri bangunannya. Penataan ini sesuai dengan kasus pada studi (Wibowo dalam Mahabella, 2006), yang menunjukkan mengenai pola simetris rumah tinggal kolonial.

Simetrisitas ruang dapat dilihat secara integral maupun parsial. Keseimbangan dalam penataan keseluruhan ruang dalam bangunan yang membentuk simetri secara integral. Simetri parsial yang merupakan bagian dari ruang yang memiliki susunan yang simetri umumnya pada zona publik. Pengaktualisasian simetri pada zona publik ini merupakan salah satu cara dalam mengekspresikan estetika dalam bangunan yang disajikan oleh pemilik rumah terhadap tamu atau orang sekitar (Purnamasari, 2010).

Dalam pandangan penduduk Asia termasuk Asia tenggara menganggap bahwa penduduk Eropa lebih unggul dari pada penduduk Asia. Hal tersebut yang menyebabkan pada saat masa kolonial penduduk Indonesia meniru gaya arsitektur Eropa (Mahbubani, 2000). Oleh karena itu rumah-rumah masyarakat pribumi mewujudkan nilai estetika yang berkembang di masa itu dengan susunan yang simetri sama seperti bangunan-bangunan kolonial yang umumnya memiliki denah simetris. (Purnamasari, 2010).

.

2.7 Studi Terdahulu

Tabel 2.1 Tabel studi terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Jurnal	Metode	Hasil	Kontribusi
1.	Lathifyah Shanti	Pola Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal Masa Kolonial di Kidul Dalem Malang	Deskriptif	• Zona publik terdapat di bagian depan rumah yang simetris dengan zona semipublik • Adanya perubahan yang cukup besar namun hanya berupa penambahan ruang yang tidak mengubah bentuk asli bangunan. • Faktor terjadinya perubahan dikarenakan kebutuhan diri manusia, kebutuhan identitas diri, perubahan gaya hidup, teknologi baru faktor ekonomi dan faktor politik	• Teori yang dihasilkan dapat dijadikan tinjauan teori mengenai simetri ruang atau ruang pada rumah kuno. • Metode kualitatif deskritif dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan metodologi dalam bab III
2.	Pipet Gayatri	Karakteristik Spasial Bangunan Kolonial Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun	Deskriptif kualitatif	• Karakter spasial langgam arsitektur Indische Empire Style • Terdapat penambahan ruang yang merubah simetrisitas ruang. • Perubahan fungsi ruang yang menghilangkan pola sirkulasi menerus pada ruang sekunder.	• Metode kualitatif deskritif dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan metodologi dalam bab III

Bersambung.....

..... Lanjutan Tabel 2.1 Tabel studi terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Jurnal	Metode	Hasil	Kontribusi
3.	Risqi Cahyani	Simetrisitas Sebagai Kosmologi Ruang Jawa Pada Rumah Kolonial Di Kampung Bubutan Surabaya	Deskriptif kualitatif	• Pada periode tertentu simetrisitas mengalami perubahan dan ada yang tetap menjaga kesimetrisannya. • Rumah kolonial milik pribumi tidak lagi mengikuti hirarki keruangan Jawa.	• Teori yang dihasilkan dapat dijadikan tinjauan teori mengenai simetris ruang serta mengenai rumah tradisonal Jawa dan kolonial • Metode kualitatif deskritif dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan metodologi dalam bab III
4.	Ni Ketut Agustina Dewi	Wanta Geometri, Simatri, dan Religiusitas Pada Rumah Tinggal Tradisional Di Indonesia		• simetri pada rumah tinggal tradisional memegang peranan yang cukup penting • bentukan rumah tinggal yang mencirikan tradisional masyarakat tertentu. Manusia belum bisa meninggalkan sikap *solemnitas* yang berkaitan dengan kesimetrisan.	• Teori yang dihasilkan dapat dijadikan tinjauan teori mengenai simetri ruang atau ruang pada rumah tradisional

2.8 Kerangka Teori

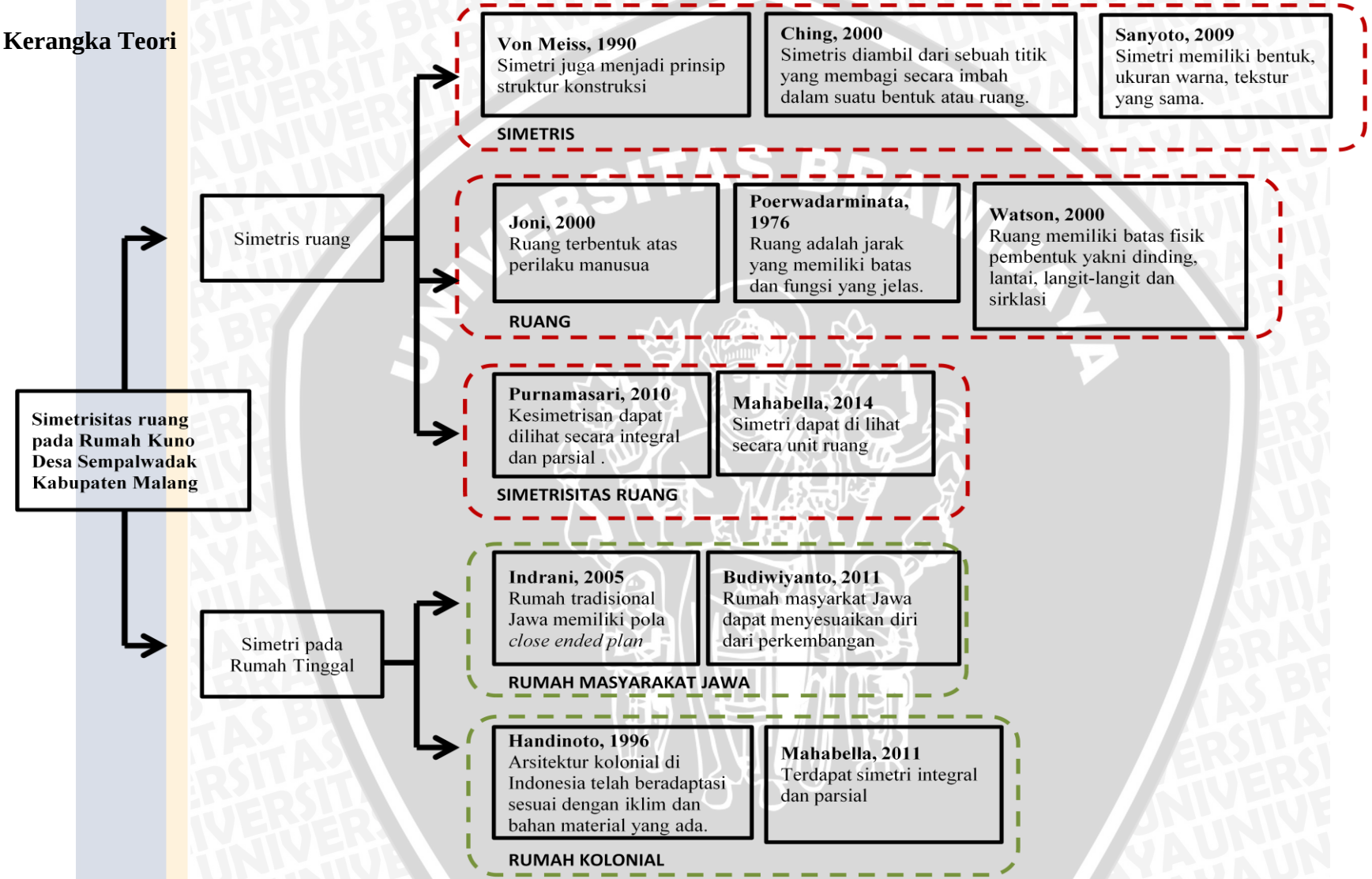

2.4 Kerangka Teori